

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada zaman ini banyak sekali bermacam gaya kehidupan yang ditunjukkan oleh beberapa orang maupun komunitas. Bermacam gaya kehidupan itupun didukung oleh perkembangan kemajuan zaman berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua orang berlomba-lomba mencapai gaya hidup yang mereka impikan dan mencoba mencapai status sosial yang lebih tinggi. Hal ini banyak sekali terjadi di kota-kota besar terutama di kota metropolitan. Dari berbagai sudut kota-kota besar memiliki daya tarik tersendiri sehingga mampu membuat orang tertarik padanya. Berbagai cara dilakukan oleh manusia agar mampu diterima dikomunitas maupun dalam golongan masyarakat luas. Banyak diantara mereka yang berusaha menyesuaikan diri, baik dari cara berbicara, sikap atau perilaku bahkan gaya hidup.

Selain itu orang-orang juga mulai berlomba-lomba mendapatkan perhatian dari orang lain baik secara langsung maupun menggunakan media sosial, agar orang lain dapat melihat sejauh mana status sosial yang mereka miliki. Maka jangan heran jika akan banyak sekali orang-orang yang bertebaran diluar makan-makan di cafe atau restoran mewah hanya agar terlihat elegan dan berkelas. Serta banyak juga dimedia sosial orang-orang berlomba-lomba berfoto di tempat-tempat bagus serta tempat terkenal hanya untuk menunjukkan sejauh mana kedudukan mereka.

Memang di zaman modern ini memudahkan mereka dalam bergaul dan memilih tingkatan sosial atau golongan yang mereka inginkan. Berbagai macam cara dilakukan oleh orang-orang agar mereka diterima digolongan tertentu. Mereka berlomba-lomba meningkatkan status atau derajat sosial mereka agar setara dengan orang-orang yang ada dikelompoknya maupun lebih tinggi dari mereka. Memang tidak semua orang seperti itu, ada yang biasa saja menerima status sosialnya, namun tak sedikit juga orang yang merasa malu terhadap status sosial yang mereka miliki sekarang. Mereka merasa tidak percaya diri saat bergaul bersama teman-teman yang mungkin memiliki status sosial yang lebih tinggi dari mereka. Dan itu semua yang akan dinamakan dengan istilah *social climber*.

*Social climber* ini merupakan asal kata dari *social climbing* (mobilitas sosial vertikal naik) yang memiliki pengertian yaitu perpindahan status sosial seseorang atau anggota kelompok masyarakat dari tingkat rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi.<sup>1</sup> Hal itu didapat baik dari prestasi dirinya maupun peningkatan prestasi kerja yang dilakukannya, sehingga dia dapat menaikkan derajatnya dari status sosial yang rendah menjadi status sosial yang tinggi disertai dengan perubahan gaya hidup. Mereka akan lebih mudah diterima dalam status sosial manapun dengan status sosialnya yang baru.

Namun dengan adanya perubahan zaman yang terjadi maka istilah *social climbing* berubah kata menjadi "*social climber*" sehingga makna dan arti katanya pun menyimpang dari arti yang sebenarnya. Dalam hal ini *social climber*

---

<sup>1</sup> Utari Permatasari, "Komunikasi Interpersonal dalam Dramaturgi Pribadi *Social Climber* pada Kelompok Pergaulan di Kemang Jakarta Selatan," (Skripsi Program Studi Ilmu Hubungan Masyarakat, Universitas Esa Unggul 2013), 1.

sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan status sosial, hanya saja cara yang dilakukan cenderung tidak baik sehingga *social climber* ini melakukan berbagai cara agar mampu meningkatkan status sosialnya agar mendapat pengakuan dari masyarakat. Maka dengan adanya penjelasan itu maka makna *social climbing* pun berubah menjadi *social climber*.

Setiap orang sebenarnya memiliki jiwa *social climber*. Namun dalam hal ini disetiap orang terdapat perbedaan tingkatan *social climber* yang mereka miliki. Ada *social climber* positif dan *social climber* negatif. Bedanya *social climber* positif melakukan peningkatan diri dan prestasi agar ia mampu menempati status sosial yang ia inginkan. Serta pengakuan dari masyarakat yang didapat olehnya merupakan hasil jerih payahnya. Sedangkan *social climber* negatif cenderung melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kedudukan sosial yang diinginkannya. Serta mereka beranggapan bahwa apa yang mereka capai sekarang seperti kedudukan sosial yang tinggi, kemewahan dan lain sebagainya merupakan sesuatu yang wajar dan wajib mereka miliki, karena mereka melihat hal itu dari kelompok elit sosial yang mereka jadikan sasaran. Bahkan dalam hal ini timbul rasa iri antara satu dan yang lainnya.

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan psikologis para *social climber* yang negatif maka yang sebenarnya terjadi mereka menjadi kehilangan diri mereka sendiri, karena *social climber* yang negatif cenderung menutupi keadaan yang sesungguhnya dibalik kemewahan yang ia tunjukkan. Jika dikaitkan dengan teori psikoanalisa Sigmund Freud maka yang terjadi dalam diri para *social climber* ini adalah kurangnya kontrol diri. Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol SuperEgo

dalam merintangi Ego itu sendiri untuk melaksanakan dorongan yang disebabkan oleh Id. Karena dalam hal ini SuperEgo merupakan salah satu bagian yang terdiri dari nilai-nilai moral. Jadi ketika nilai moral ini sudah hancur dalam diri seseorang dan tidak dapat menahan stimulus yang diberikan oleh Id, maka dengan mudahnya Id mendorong stimulus keinginannya dan memaksa Ego untuk melakukan hal tersebut karena untuk mengurangi ketegangan yang ada. Salah satu contohnya yang terjadi pada *social climber*.<sup>2</sup>

Kemudian jika ditinjau dari kesehatan mental maka para *social climber* ini bisa disebut juga sebagai orang-orang yang memiliki gangguan mental atau sakit jiwa. Karena menurut Zakiah Darajat orang yang sakit jiwanya mereka cenderung cemas, tidak bahagia, gampang marah, sombong, serta suka berbohong. Hal ini terjadi pula pada diri *social climber* karena kebanyakan mereka menutupi keadaan mereka dengan memperlihatkan apa yang mereka punya. Bahkan terkadang mereka rela berbohong dan mengaku-ngaku barang orang lain sebagai miliknya jika itu bisa membuat status sosialnya lebih tinggi.<sup>3</sup>

Sementara dalam tasawuf *social climber* ini dipandang sebagai penyakit hati. Karena dalam hal ini tasawuf menganggap bahwa perilaku *social climber* ini lebih menjurus pada penyakit hati seperti *riya*, *hubbu dunya*, bahkan ada yang sampai ke tahap berbohong. Dalam hal ini kenapa *social climber* termasuk kedalam sikap *riya* karena mereka berlomba-lomba melakukan berbagai cara untuk merubah status sosial mereka agar mendapat penghormatan dari orang lain.

---

<sup>2</sup> K.Bertens, *Psikoanalisa Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006),33.

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983),5.

Selain itu ada unsur ingin memperlihatkan kemewahan yang dia miliki baik secara langsung maupun tidak langsung, salah satu contohnya lewat status atau *story* di media sosial. Kadang mereka banyak sekali yang menunjukkan barang-barang mewahnya lewat foto atau postingan mereka dengan berbagai caption agar mereka mendapat perhatian dan penghormatan dari orang lain.

Selain itu *social climber* juga masuk kepada kategori *hubbu dunya* atau cinta dunia. Memang wajar jika kita menyukai dunia tapi tidak untuk dicintai apa lagi dimasukan ke dalam hati. Dan disini para *social climber* negatif mengejar-ngejar kedudukan dan status sosial yang lebih tinggi hanya karena cintanya mereka pada dunia termasuk harta dan isinya. Banyak dari mereka yang rela melakukan hal apapun agar mendapatkan harta yang banyak serta kedudukan yang baik dan dari mereka kebanyakan akan sangat takut sekali jika harus kehilangan itu semua, sehingga mereka semua menggunakan berbagai macam cara untuk mempertahankannya.

Kemudian *social climber* juga dipandang sebagai salah satu bentuk abnormalnya kepribadian islami (*nafs*). Pada tingkatan *nafs* ini biasanya natur atau jiwa individu lebih cenderung mendekati natur jasmani yang berarti natur tersebut buruk karena sifatnya yang seperti binatang. Selain itu dalam *nafs* terjadi 3 tingkatan kepribadian yaitu *nafs ammarah*, *nafs lawwamah* dan *nafs mutmainnah*.<sup>4</sup> Pada kasus *social climber* biasanya orang-orang *social climber* ini

---

<sup>4</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 155.

berada pada posisi *nafs ammarah* karena pada tingkatan ini yang lebih tinggi cenderung hawa nafsu dan biasanya tipe orangnya konsumtif.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara, dari 8 fakultas yang ada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ilmu Sosial dan Politik ini merupakan fakultas yang berkecenderungan mayoritas mahasiswanya *social climber*. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas mahasiswanya yang cenderung mengikuti *trend mode* yang sedang booming saat ini serta dari gaya hidup yang glamor.

Maka dari itu, berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti fenomena *social climber* ini, sehingga penulis mengambil judul “*Social Climber dalam Prespektif Psikologi Barat dan Tasawuf Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung*”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka bahasan penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *social climber* dalam prespektif psikologi Barat dan tasawuf?
2. Bagaimana kondisi *social climber* mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang diteliti agar lebih terarah, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana prespektif psikologi Barat dan tasawuf tentang *social climber*
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi *social climber* mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Sedangkan kegunaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis peneliti ingin mengetahui pandangan psikologi Barat dan tasawuf tentang *social climber*
2. Kegunaan secara praktis yaitu menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang mahasiswa *social climber* yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka penelitian ini, peneliti khususnya dengan maksud untuk mengungkapkan berbagai informasi mengenai *social climber* dan pandangan psikologi Barat serta tasawuf sebagai landasan teori. Dari hasil penelusuran, penulis mendapatkan beberapa karya ilmiah dan buku-buku yang mulai membahas tentang *social climber* yang berkaitan dengan ***Social Climber dalam Prespektif Psikologi Barat dan Tasawuf Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.***

Skripsi yang dibuat oleh Utari Permatasari tahun 2017 yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Dalam Dramaturgi Pribadi Social Climber Pada Kelompok Pergaulan di Kemang Jakarta Selatan.* Dari penelitian ini dapat

diketahui bahwa *social climber* sudah mulai tumbuh dan berkembang terutama di ibu kota. Hal ini dapat dilihat dari pergaulan yang ada di daerah Kemang Jakarta Selatan, karena disana tempat berkumpul orang-orang elit yang berstatus sosial tinggi.

Kemudian Jurnal yang ditulis oleh Maria Disa Artika pada tahun 2017 yang berjudul *Social Climber Sebagai Fenomena Komunikasi (Studi Deskriptif di Kalangan Perantau Domestik yang Berdomestik di Bali)*. Jurnal ini menceritakan tentang *social climber* dari sudut pandang komunikasi. Dalam hal ini saya mengambil beberapa fenomena tentang *social climber* yang terjadi di Bali dan bagaimana pergaulannya, yang kemudian saya selidiki dari sudut pandang kacamata psikologi.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Al-Imam Al-Ghazali dan kemudian diterjemahkan serta dicetak tahun 2012 yang berjudul *Ihya' 'Ulumiddin Bagian 6 tentang Dunia dan Godaannya*. Dalam buku ini dibahas tentang bagaimana keglamoran dunia yang bisa membahayakan, serta karakteristik orang-orang yang terlalu cinta dunia. Dan didalamnya juga dapat dikaitkan dengan ciri orang-orang *social climber*.

Kemudian buku yang berjudul *Psikologi Kepribadian* yang ditulis oleh Alwisol. Dari buku ini dapat ditinjau bagaimana para *social climber* ini secara psikologis. Dan disini peneliti menggunakan teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud agar lebih spesifik.



Selain tinjauan pustaka diatas masih banyak referensi dan penelitian lain tentang *social climber*. Namun dari literatur yang ada penulis tidak menemukan peneliatian yang membahas tentang *Social Climber* dalam Prespektif Psikologi Barat dan Tasawuf, sehingga memberi keyakinan yang kuat bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian ini.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

*Social climber* merupakan kelompok orang yang mencari pengakuan yang lebih tinggi dari statusnya. Awalnya mereka yang berlatar belakang dari kelas menengah dan berusaha masuk kedalam status sosial yang lebih tinggi dan mulai meniru gaya hidup sosialita. Saya akui bahwa memang semua orang ingin menaikan status mereka menuju status yang lebih tinggi tapi disini parahnya para *social climber* tidak terlalu mepedulikan cara untuk menaikan status mereka. Mereka menghalalkan berbagai cara untuk menaikan statusnya.

Yang paling terlihat dari *social climber* ini adalah *life style* mereka. Banyak diantara mereka yang terlihat *trendi*, bergaya masa kini, tapi ternyata dibalik itu semua mereka adalah termasuk kategori orang miskin. Tentu hal ini cukup membuat kita kaget. Tak bisa dielakan lagi bagi mereka kemewahan berbanding lurus dengan rasa percaya diri. Karena hal itu mereka merasa bahwa dengan kemewahann rasa percaya diri itu meningkat.

Dengan adanya fenomena seperti ini maka banyak para psikolog yang mulai memiliki asumsi-asumsi tentang gejala dan efek dari *social climber* ini. Di dunia Barat sendiri banyak sekali para ahli menjelaskan tentang *social climber* ini dan

fenomena ini mulai berkembang dan banyak dikenal di dunia Barat. Para psikolog ini berasumsi berdasarkan teori-teori psikologi yang ada, mereka banyak mengambil dari psikologi kepribadian maupun dari psikologi modern.

Jika dilihat dari psikologi kepribadian, orang-orang *social climber* ini memiliki pola tingkah laku yang khas. Mereka sama-sama menunjukkan sisi ke glamoran hidupnya serta mereka berusaha menunjukkan ke permukaan bahwa mereka mampu menduduki tingkat sosial yang tinggi.

Merujuk ke teori psikoanalisa bahwa manusia memiliki struktur kepribadian berupa *Id*, *Ego*, dan *SuperEgo*. Menurut Sigmund Freud *Id* berupa original sistem yang kerjanya mengikuti prinsip kenikmatan. Bekerja dalam bentuk proses primer yang bertujuan untuk mengenali kenikmatan dan rasa sakit, agar ia bisa memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Ia mencari kepuasan insting dengan segera tanpa adanya pemikiran yang rasional. Sementara *Ego* berkembang dari *Id* yang tampil dipermukaan untuk menangani dunia eksternal. Cara kerjanya mengikuti prinsip realita dan bekerja dalam proses sekunder. Tujuannya untuk membedakan antara fantasi dan kenyataan. Lebih tepatnya *Ego* merupakan pengeksekusi keputusan. Kemudian *SuperEgo* merupakan bagian yang menginternalisasi nilai-nilai dari orang tua berupa moral dan norma, sehingga ketika ada dorongan insting yang muncul dapat ditahan terlebih dahulu oleh *Ego* dan dinegosiasikan dengan *SuperEgo* agar tidak melanggar norma atau moral

yang ada. Tujuannya agar dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.<sup>5</sup>

Jika merujuk pada teori Sigmund Freud maka hal yang terjadi pada *social climber* ini merupakan tidak sinkronnya antara *Id*, *Ego* dan *SuperEgo* sehingga menghasilkan perilaku yang menyimpang seperti keinginan yang berlebihan terhadap peningkatan status. Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol diri terhadap keinginan yang berlebihan dalam dirinya sendiri.

Setelah kita melihat dari sisi teori psikologi maka disini pun akan dibahas dari segi sisi tasawuf. Dalam hal ini peneliti mengambil dari sudut pandang Imam Al-Ghazali. Dalam pandangan tasawuf *social climber* ini merupakan sifat yang kurang baik, karena didalamnya terdapat sifat *riya'*, *hubbu dunya* serta masih banyak sifat lainnya. Maka pada kesempatan ini saya mengutip pendapat Al-Ghazali tentang sikap *riya'* yang menjadi suatu penyakit yang tertanam, dimana ia menjadi jaring terbesar bagi syaitan.<sup>6</sup> Maka hal itulah yang terjadi pada diri *social climber*, jika dilihat dari sudut pandang agama dan tasawuf jiwa-jiwa *social climber* ini merupakan jiwa yang penuh penyakit karena didalamnya sudah tertanam sifat *riya'*. Hal ini bisa dilihat dari berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh *social climber* tentang apa yang dia punya dan apa yang telah ia berikan kepada orang lain.

Selain itu Imam Al-Ghazali juga membahas tentang sifat kemegahan hidup. Dalam hal ini kemegahan hidup dilihat dari sudut pandang pangkat atau

---

<sup>5</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2014),15.

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin* (Jakarta: Republika, 2012),218.

kedudukan. Karena menurut Imam Al-Ghazali bahwasanya dengan pangkat harta benda akan dicapai dengan mudah. Karena arti pangkat adalah mengambil simpati kalbu manusia.<sup>7</sup> Jadi intinya ketika pangkat atau kedudukan telah didapatkan maka harta dan penghargaan dari manusia akan ikut serta didalamnya, tanpa perlu bersusah-susah memikirkan cara mendapatkannya.

Kemudian dari sisi *nafs* para *social climber* ini cenderung berada pada *nafs ammarah*. Pada tingkatan ini kepribadian *social climber* qalbu nya cenderung rendah, tingkat akal nya sedang dan tingkat nafsunya tinggi. maka dari itu mulailah muncul penyakit-penyakit hati yang disebutkan diatas karena hal itu terjadi dari pribadi *social climber* nya yang mengalami gangguan.

Hal ini pula yang dikejar para *social climber* mereka berlomba-lomba untuk meningkatkan status sosialnya agar mereka bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dan rata-rata mereka lebih mengejar pada posisi karir atau kedudukan didunia kerja, karena dalam hal itu sangatlah mudah untuk mendapat penghargaan dari orang lain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran mengenai penelitian sistematika penulisan yang disajikan adalah sebagai berikut:

Pada Bab I merupakan bab yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

---

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 234.

Bab II merupakan landasan teori yang berisi tentang *social climber* yang mengalami pergeseran makna serta akan dibahas juga mengenai *social climber* dari berbagai perspektif yaitu psikologi Barat dan tasawuf.

Bab III merupakan bab yang membahas mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

Bab IV merupakan bab yang berisi mengenai hasil dan pembahasan yang diperoleh melalui proses yang terdapat di Bab II dan Bab III. Bab ini merinci hasil temuan yang didapat dari penelitian.

Bab V merupakan bab terakhir sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari hasil penelitian yang mengacu kepada analisa data yang telah dilakukan. Sedangkan saran merupakan masukan dari peneliti baik secara metodologis maupun praktis.

## **H. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji dan juga jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dan sifatnya masih dugaan sementara penulis.<sup>8</sup> Berdasarkan teori diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017),99.

$H_1$  : Adanya sifat *social climber* dikalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung

$H_0$  : Tidak adanya sifat *social climber* dikalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

